

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE STRUKTUR ANALITIK SINTETIK DI KELAS I SEKOLAH DASAR

Yati Wartini, Syamsiati, Hery Kresnadi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: iffa@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 09 Delta Pawan Ketapang. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian peserta didik dan guru SDN 09 Delta Pawan. Data dalam penelitian ini yaitu hasil observasi aktivitas peserta didik dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian yaitu (1) Kemampuan guru merencanakan pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik meningkat sebesar 28,59%. (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik meningkat sebesar 22,62%. (3) Kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik meningkat, sebesar 13,2 dengan dan persentase ketuntasan siswa sebesar 45% dengan kategori tinggi.

Kata Kunci : Membaca Permulaan, Struktur Analitik Sintetik

Abstract: The aim of this study was to describe the increase in the ability to read the beginning of the method Analytical Synthetic Structures in Class I Elementary School 09 Delta Pawan Ketapang. The research method used in this research is descriptive research in the form of classroom action research. Research subjects learners and teachers at SDN 09 Delta Pawan. The data in this study is the observation of the activities of students and teachers in implementing the learning ability. Results of the study are (1) The ability of teachers plan learning using Structural Analytical methods Synthetic increased by 28.59%. (2) The ability of teachers in implementing the learning method Synthetic Structural Analytical increased by 22.62%. (3) The ability to read the beginning of students using the Structural Analytical Synthetic increased, amounting to 13.2 with and completeness percentage of students by 45% with the high category.

Keywords: Beginning Reading, Analytic Structure of The Synthetic

Pembelajaran membaca di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa secara baik dan benar. Pembelajaran keterampilan berbahasa tidak hanya dititikberatkan pada satu keterampilan saja, tetapi mencakup keempat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan ketrampilan membaca peserta didik, hal tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. guru yang berkompotensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan, mengembangkan pribadi peserta didik.

Kondisi nyata yang terjadi di SDN 09 Delta Pawan Ketapang, bahwa kemampuan membaca khususnya membaca permulaan masih sangat rendah. Fakta ini diperoleh dari hasil pembelajaran bahwa sebanyak 70% peserta didik tidak dapat membaca dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari perolehan nilai belajar peserta didik yang kurang memuaskan yaitu 60 belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70.

Terjadinya kondisi ini dikarenakan ketidakseragaman latar belakang peserta didik yang satu diantaranya ada peserta didik yang berasal dari Taman Kanak-kanak yang sedikit banyak sudah mengenal huruf dan ada peserta didik yang tidak berasal dari Taman Kanak-Kanak yang tidak mengenal huruf. Adanya masalah tersebut diperlukan solusi yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, diantaranya dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik.

Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan mengangkat permasalahan, yaitu Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 09 Delta Pawan Ketapang. Pemilihan metode ini cocok untuk materi pembelajaran membaca. Harapan penerapan metode ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik di kelas I Sekolah Dasar Negeri 09 Delta Pawan Ketapang.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinankan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju da meningkatkan diri.

Hakikat membaca menurut Farida Rahim (2009: 2) adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara

literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca.

Membaca permulaan menurut Dalman (2013: 85), yaitu suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasi oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Lebih lanjut dijelaskan oleh Dalman (2013: 85) bahwa membaca permulaan mencakup (1) Pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Membaca ada dua yaitu membaca permulaan yang dipelajari peserta didik kelas 1 dan 2, dan membaca pemahaman yang dipelajari peserta didik sejak kelas 3. Membaca permulaan ini dipelajari di kelas 1 dan 2 mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat. Selain itu, membaca permulaan sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Kegiatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Dalman (2013: 11) tujuan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Menurut Blankton dan Irwin (dalam Farida Rahim, 2009: 11) tujuan membaca mencakup: (a) kesenangan, (b) menyempurnakan membaca nyaring, (c) menggunakan strategi tertentu, (d) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, (e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, dan (h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Menurut Dalman (2013: 85-86) bahwa pada tahap membaca permulaan anak diperkenalkan dengan bentuk huruf dari a sampai dengan z. Kemudian huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan seseuai dengan bunyinya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Dalam hal ini anak diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkan agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Setelah anak mampu memaca kalimat pendek anak perlu dilatih membaca kalimat lengkap yang terdiri atas pola subjek-predikat-objek-keterangan.

Pada pembelajaran membaca permulaan dengan metode Struktural Analitik Sintetik, struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, dan tanya jawab informal untuk menggali bahasa peserta didik. Melalui kegiatan tersebut ditemukan suatu struktur kalimat sebagai pengenalan struktur kalimat. Kemudian melalui proses analitik, peserta didik-peserta didik diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh tersebut dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa

kecil yang disebut dengan kata. Proses penguraian ini berlanjut pada satuan bahasa terkecil yaitu huruf.

Menurut Hairuddin, dkk. (2007: 2.30) proses penguraian atau penganalisisan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan Struktural Analitik Sintetik, meliputi: (a) kalimat menjadi kata-kata, (b) kata menjadi suku-suku kata, dan (c) suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya dari huruf, suku kata, kata dan kalimat.

Menurut Hairuddin, dkk. (2007: 2.32) prinsip-prinsip pengajaran dengan metode Struktural Analitik Sintetik adalah sebagai berikut. (a) Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar. (b) Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pemikiran murid. (c) Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan. (d) Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis). (f) Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran permulaan bagi peserta didik permulaan, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode Struktural Analitik Sintetik, menurut Hairuddin, dkk. (2007: 2.31-2.32) memiliki kelebihan, sebagai berikut. (a) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (b) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan situasi lingkungannya. (c) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri. Murid mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Selain memiliki kelebihan tentunya metode Struktur Analitik Sintetik juga memiliki kekurangan. Kekurangan metode Struktur Analitik Sintetik, yaitu sebagai berikut: (a) Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini. (b) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah sekolah tertentu dirasa sukar. (c) Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan. (d) Oleh karena agak sukar menganjarkan para pengajar metode SAS maka di sana-sini Metode ini tidak dilaksanakan.

Metode Struktur Analitik Sintetik adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang didalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Pembelajaran membaca permulaan menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar membaca dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog peserta didik dan guru atau peserta didik dengan peserta didik. Adapun langkah-langkah metode Struktur Analitik Sintetik dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (a) Guru bercerita atau

berdialog dengan peserta didik. (b) Memperlihatkan gambar yang berhubungan dengan isi cerita. (c) Membaca beberapa kalimat sebagai kesimpulan dari isi cerita. (d) Membaca satu kalimat yang diambil dari isi cerita. (e) Membaca kata-kata sebagai uraian dari kalimat. (f) Membaca suku-suku kata sebagai uraian dari kata-kata. (g) Membaca huruf –huruf sebagai uraian dari suku-suku kata. (h) Mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku-suku kata. (i) Menyatukan kata-kata menjadi kalimat.

METODE

Metode penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 160), diartikan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut di atas, maka dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara atau prosedur yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian guna menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif yang digunakan dikarenakan penulis bermaksud mengungkapkan semua temuan secara apa adanya. Menurut Rochiati Wiraatmadja (2002: 63) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk memaparkan fakta-fakta yang ada di lapangan sebagaimana mestinya untuk memecahkan masalah tentang upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks kalimat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SDN 09 Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan menerapkan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS).

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Wardani, dkk (2003: 14) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Langkah-langkah umum yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah (1) mengidentifikasi masalah, (2) melakukan analisis masalah, (3) merumuskan masalah, (4) merumuskan hipotesis tindakan, dan (5) melakukan tindakan.

Berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual belajar mengajar yang dihadapi peserta didik kelas I SDN 09 Delta Pawan Ketapang dilanjutkan dengan usaha perbaikan kegiatan belajar mengajar dan pemecahan kesulitan belajar peserta didik, maka sifat Penelitian Tindakan Kelas ini bersifat kolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat serta peserta didik kelas I SDN 09 Delta Pawan.

Setting pelaksanaan dalam penelitian ini adalah setting di dalam kelas, yaitu di SDN 09 Delta Pawan Ketapang pada kelas I. Setting ini dipilih, karena penelitian yang akan dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas I SDN 09 Delta Pawan Ketapang yang berjumlah 20 orang peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 9

peserta didik perempuan dan 1 orang guru yang melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SDN 09 Delta Pawan Ketapang, dan waktu penelitian pada Semester II (Genap), yaitu pada bulan Maret sampai April yaitu tanggal 23 Maret sampai dengan 10 April 2015.

Langkah-langkah penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian tindakan kelas, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu obyek penelitian di kelas, Suhardjono (2008:74) mengatakan Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik observasi langsung yaitu pengamatan terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran yang meliputi observasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran (IPKG 1), kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran (IPKG 2), dan pengamatan kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan dituangkan dalam lembar pengamatan yang telah disediakan..

Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini merupakan lembar observasi terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan lembar pengamatan kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan. Selain itu digunakan juga kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran.

Setelah seluruh data terkumpul dari setiap kegiatan proses pembelajaran selanjutnya dianalisis dan dihitung dengan menggunakan persentase, maka hasilnya dapat terlihat dari kecenderungan yang terjadi pada saat pembelajaran selama penelitian dilaksanakan terutama pembelajaran menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada seluruh peserta didik kelas I SDN 09 Delta Pawan Ketapang. Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk menganalisis kemampuan guru menyusun dan mengimplementasikan RPP diperlukan skor sebagai berikut :

- (a) kategori skor 1 digolongkan kurang Sekali,
 - (b) kategori skor 2 digolongkan Kurang,
 - (c) kategori skor 3 digolongkan Cukup,
 - (d) kategori skor 4 digolongkan Baik (Moh. Uzer, 2011:120).
- Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut.

$$X = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X% = persentase

n = skor

N = Jumlah indikator

Untuk menghitung peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan di dalam pembelajaran digunakan rumus yang diadopsi dari Arikunto (1987: 236) adalah :

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah Nilai}}{\sum \text{Indikator}} \times 100$$

Untuk nilai rata – rata peserta didik, digunakan rumus rata-rata yang dikemukakan Sugiono (2002: 43) sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Untuk mencari jumlah ketuntasan peserta didik digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas/Tidak Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh selanjutnya data tersebut dideskripsikan berdasarkan permasalahan yang dinyatakan di dalam penelitian ini.

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, maka perlu adanya indikator ketercapaian. Indikator ketercapaian dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa pencapaian nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah sebesar 70 dengan persentase ketercapaian jumlah peserta didik yang tuntas sebesar 95%. Ada

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Penelitian ini mengenai penerapan metode Struktur Analitik Sintetik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas I SDN 09 Delta Pawan. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berjumlah 20 orang peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan dan 1 orang guru yang melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kemampuan guru merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan peserta didik

dalam membaca permulaan. Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahapan, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan, memaparkan atau mendeskripsikan data, dan menyimpulkan atau memberi makna selanjutnya data yang telah di analisis dipaparkan secara deskriptif.

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat dipaparkan sebagai berikut.

Hasil pengamatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik dan Sintetik terjadi peningkatan. Peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Peningkatan Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	8	11
2.	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	10	15
3.	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	10	15
4.	Penilaian Hasil Belajar	8	11
Skor Total 1+2+3+4		36	52
Skor Rata-rata		2,57	3,71
Persentase (%)		64,27	92,86

Kemampuan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terjadi peningkatan. Peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Persiapan sebelum pembelajaran dimulai	9	12
2.	Kegiatan awal pembelajaran (Membuka Pembelajaran)	6	8
3.	Penggunaan Metode SAS	21	26
4.	Interaksi Selama Pembelajaran	16	22
5.	Menutup Pembelajaran	7	10
Skor Total		59	78
Skor Rata-rata		2,81	3,71
Persentase (%)		70,24	92,86

Peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa
Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik

No.	Nama Peserta didik	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Aisyah	90	100
2.	Apriansyah	90	100
3.	Amira	60	95
4.	Adinda	65	75
5.	Bela	60	75
6.	Caisar	65	90
7.	Calvin	100	100
8.	Cinta	100	100
9.	Dinda	65	70
10.	Gisya	95	100
11.	M. Fani	90	100
12.	M. Riduan	100	100
13.	Nova	60	70
14.	Roland	85	95
15.	Reyvan	65	90
16.	Ridzal	65	100
17.	Rafha	90	100
18.	R. Danu	90	100
19.	Raffly	85	100
20.	Siti	65	90
Jumlah		1585	1850
Rata-Rata		79,3	92,5

Pembahasan

Penelitian dimulai pada tanggal 23 Maret sampai dengan 10 April 2015. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2015. Langkah pelaksanaan yaitu sebagai berikut. kegiatan awal; mengucapkan salam dan membaca doa, Melakukan absensi kehadiran peserta didik, mengecek persiapan peserta didik sebelum pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai, apersepsi: guru mengajukan pertanyaan dasar kepada peserta didik tentang gambar anak bermain boneka, dan merekam komentar anak tentang gambar anak bermain boneka.

Kegiatan inti dilaksanakan yaitu kegiatan menginformasikan materi pembelajaran dengan menunjukkan gambar anak bermain boneka. Bercerita tentang gambar anak bermain boneka. Menuliskan sebuah kalimat sederhana, kemudian kalimat dibacakan, dan peserta didik menulisnya berdasarkan gambar

tentang anak bermain boneka. Kalimat tersebut diuraikan/dipisah-pisahkan kedalam kata-kata, setelah Menguraikan kata-kata menjadi lagi atas suku-sukunya. Menguraikan suku kata itu menjadi huruf-huruf.

Berikut yang dilakukan yaitu peserta didik menyalin kalimat seperti yang dilakukan guru. Peserta didik menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru. Peserta didik menyalin huruf-huruf seperti apa yang dilakukan guru. Peserta didik menyalin suku-suku itu seperti yang dilakukan oleh guru. Membimbing peserta didik membaca kalimat yang telah dipisahkan perkata. Membimbing peserta didik membaca suku kata. Membimbing peserta didik membaca huruf-huruf. Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata. Bersama peserta didik membaca suku kata. Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, suku kata itu dirangkai lagi menjadi kalimat. Menunjuk baris duduk peserta didik secara bergantian membaca kalimat.

Selanjutnya kegiatan membaca kalimat. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terhadap materi pembelajaran yang belum dimengerti. Memberikan tindak lanjut berupa penugasan individu. Memberikan penilaian penugasan individu. Kegiatan penutup yang dilakukan meliputi peserta didik bersama guru membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari. Memberikan penguatan berupa motivasi agar peserta didik selalu belajar. Salam penutup.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 April 2015 dengan langkah-langkah pelaksanaan yaitu sebagai berikut. Kegiatan Pembelajaran mencakup kegiatan awal yaitu mengucapkan salam dan membaca doa. Melakukan absensi kehadiran peserta didik. Mengecek persiapan peserta didik sebelum pembelajaran. Memotivasi peserta didik untuk belajar. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai. Apersepsi: guru mengajukan pertanyaan dasar kepada peserta didik tentang gambar kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan. Merekam komentar anak tentang gambar membersihkan lingkungan.

Kegiatan pembelajaran meliputi menginformasikan materi pembelajaran dengan menunjukkan gambar membersihkan lingkungan. Bercerita tentang gambar membersihkan lingkungan. Menuliskan sebuah kalimat sederhana, kemudian kalimat dibacakan, dan peserta didik menuliskannya berdasarkan gambar tentang membersihkan lingkungan. Kalimat tersebut diuraikan/dipisah-pisahkan kedalam kata-kata, setelah. Menguraikan kata-kata menjadi lagi atas suku-sukunya. Menguraikan suku kata itu menjadi huruf-huruf.

Selanjutnya yang dilakukan yaitu peserta didik menyalin kalimat seperti yang dilakukan guru. Peserta didik menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru. Peserta didik menyalin huruf-huruf seperti apa yang dilakukan guru. Peserta didik menyalin suku-suku itu seperti yang dilakukan oleh guru. Membimbing peserta didik membaca kalimat yang telah dipisahkan perkata. Membimbing peserta didik membaca suku kata. Membimbing peserta didik membaca huruf-

huruf. Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Bersama peserta didik membaca suku kata. Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, suku kata itu dirangkaikan lagi menjadi kalimat. Menunjuk peserta didik untuk memilih kartu kata dan memasang kartu kata di papan tulis. Menunjuk baris duduk peserta didik secara bergantian membaca kalimat.

Berikutnya kegiatan yang dilakukan yaitu usai pelaksanaan membaca kalimat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terhadap materi pembelajaran yang belum dimengerti. Memberikan tindak lanjut berupa penugasan individu. Memberikan penilaian penugasan individu. Kegiatan penutup, yang dilakukan yaitu peserta didik bersama guru membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari. Memberikan penguatan berupa motivasi agar peserta didik selalu belajar. Salam penutup.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua siklus dapat dipaparkan sebagai berikut. Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran diperoleh skor yaitu 36 dengan rata 2,57 dan persentase 64,27%. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu skor 52 dengan rata 3,71, dan persentase 92,86%. Terdapat peningkatan sebesar 28,29% kategori sedang.

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran yaitu pada siklus I, dapat dijabarkan bahwa kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran skor total 59, skor rata-rata yang diperoleh 2,81, persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 70,24%. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran diperoleh skor total sebesar 78, skor rata-rata 3,71, dan persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 92,86%. Adapun persentase peningkatan sebesar 22,62% dengan kategori sedang.

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa pada siklus I perolehan jumlah nilai peserta didik dalam kemampuan membaca yaitu 1585 dengan rata-rata nilai peserta didik yaitu 79,3. Adapun ketuntasan peserta didik yaitu 55% dan tidak tuntas sebesar 45%. Meningkat di siklus II yaitu perolehan jumlah nilai peserta didik dalam kemampuan membaca sebesar 1585 dengan rata-rata nilai peserta didik yaitu 79,3. Adapun ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu 100%. Terdapat peningkatan persentase peserta didik sebesar 45% dengan kategori tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bertolak dari hasil temuan dan pembahasan tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

(a) Perencanaan pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik dapat ditingkatkan yaitu siklus I 64,27% meningkat di siklus II menjadi 92,86%. Terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 28,59% kategori sedang. (b) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik dapat ditingkatnya yaitu pada siklus I sebesar 70,24% meningkat di siklus II menjadi 92,86%. Terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,62% dengan kategori sedang. (c) Peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan perolehan nilai peserta didik yaitu dari siklus I 1585 dengan rata-rata nilai 79,3. Meningkat di siklus II yaitu 1850 dengan rata-rata nilai 92,5. Adapun peningkatan persentase peserta didik tuntas yaitu sebesar 45% dengan kategori tinggi.

Saran

Untuk memaksimalkan penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan belajar peserta didik peneliti menyarankan sebagai berikut. (a) Dalam pembelajaran hendaklah guru dapat memberikan motivasi agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. (b) Agar pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik dan bermakna bagi peserta didik, guru hendaknya lebih rajin dan aktif untuk membuat alat peraga yang menarik minat peserta didik, sehingga peserta didik menjadi optimal dalam menerima materi pembelajaran. (c) Dalam penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik hendaklah diperhatikan kesesuaian metode dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dapat diaplikasikan di kelas, Indikator dilaksanakan dan dipahami oleh peserta didik, rumusan tujuan pembelajaran dicapai oleh peserta didik, dan media pembelajaran yang tepat agar penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS
- H. Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Farida Rahim. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hairudin, dkk..(2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) (Bahan Ajar Cetak PJJ)*. Jakarta: Depdiknas
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

- I.G.A.K Wardani. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Solchan, T. W, Mulyati, Y., Syarif, M., Yunus, M., Werdiningsih, E. & Pramuki, B. E. (2010). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sri Anita W., dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Rochiati Wiraatmaja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiono.(2002). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardjono. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara